

KEPUTUSAN PETANI KAKAO BERALIH KE USAHATANI LADA DI KECAMATAN MARGATIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

(*Decision of Cocoa Farmers to Switch to Pepper Farming in Margatiga District East Lampung Regency*)

Sofita Harfiatul Haq, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
E-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of cocoa farming and pepper farming, along with the factors that has influenced cocoa farmers to switch commodity from cocoa to pepper. The research location was chosen purposively in Sukadana Baru Village and Surya Mataram Village, Margatiga Sub-district, East Lampung Regency. Respondents involved in this study chosen by using random sampling technique, consisted of 32 cocoa farmers and 32 cocoa farmers who switched farming activity to do pepper farming. Data were collected from January to February 2023. The research methods used were income analysis method and logit method. The results show that cocoa farm income against total costs is IDR 2,055,595.08/ha and pepper farm income against total costs is IDR 13,292,748.37/ha, and the R/C values are more than one. R/C value of pepper farming is higher than cocoa farming; 2.30 for pepper farming and 1.16 for cocoa farming. In addition, factors that have a real effect on the decision of cocoa farmers to switch to pepper farming in Margatiga Subdistrict are age, experience and income.

Keywords: cocoa, farm transfer, income, pepper

Received :31 May 2024

Revised: 21 June 2024

Accepted :28 August 2024

DOI : <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i3.7665>

PENDAHULUAN

Salah satu sektor pendukung ke dua perekonomian Indonesia adalah pertanian. Peran sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto nasional sebesar 13,28 persen (BPS 2021). Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa negara dan peluang pekerjaan. Pertanian juga sebagai sumber utama petani untuk mencari penghasilan.

Penyumbang PDB terbesar pada sektor pertanian adalah tanaman perkebunan yaitu 39,40 persen dibandingkan dengan subsektor lainnya. Tanaman perkebunan meliputi tanaman kakao, lada, kopi, karet, kelapa sawit, tebu, kapas, dan sebagainya. Tanaman perkebunan banyak dibudidayakan di Indonesia, karena permintaan perindustrian yang terus meningkat. Selain itu dibandingkan komoditas lainnya, tanaman perkebunan memiliki penawaran harga yang lebih tinggi. Hal inilah yang membuat tanaman perkebunan mampu menjadi penopang perekonomian nasional (BPS 2021).

Salah satu hasil perkebunan yang menjadi penyumbang perekonomian Indonesia adalah

tanaman kakao. Provinsi penghasil kakao di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Lampung (Anggraeni *et al* 2018). Provinsi Lampung sebagai penyumbang produksi kakao di Indonesia sebesar 1,02 persen (Direktorat Jenderal Perkebunan 2021). Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang penduduknya berusatani kakao dengan produksi pada tahun 2009 sebesar 8.567,10 ton. Pada tahun 2021, produksi kakao di Kabupaten Lampung Timur 3.233 ton (BPS Kabupaten Lampung Timur 2021). Produksi kakao di Kabupaten Lampung Timur mengalami penurunan 37,73 persen. Variabel iklim, penyakit, hama, dan indikator penggunaan *input* produksi yang tidak efektif menjadi penyebab utama penurunan produksi kakao. Penurunan produksi akan berdampak pada produktivitas kakao. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kakao (Okpratiwi *et al* 2018).

Luas lahan lada di Kabupaten Lampung Timur tahun 2016 sebesar 4.776 ha dan tahun 2021 sebesar 5.375 ha (BPS Kabupaten Lampung Timur 2021). Peningkatan luas lahan lada disebabkan oleh petani yang beralih ke usahatani lada, seperti pada Kecamatan Margatiga. Petani kakao juga

mengalami masalah pada harga kakao yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Timur (2022), harga kakao tahun 2021 sebesar Rp28.000,00 per kg, sedangkan pada tahun 2022 hanya sebesar Rp23.000,00 per kg. Harga kakao yang cenderung murah tersebut tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan petani untuk perawatan kakao. Berbanding terbalik dengan harga lada yang cukup mahal dalam perdagangan pasar nasional menyebabkan petani kakao memutuskan untuk beralih ke tanaman lada yang memberikan hasil lebih tinggi (Putri *et al* 2022).

Peralihan usahatani kakao ke lada, salah satunya disebabkan oleh lada yang dapat disimpan tanpa harus dijual secara langsung. Lada yang akan disimpan, harus dikeringkan terlebih dahulu. Hal ini merupakan cara petani lada untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Berbeda dengan kakao, kakao tidak dapat disimpan terlalu lama, karena akan mengalami penyusutan yang banyak, sehingga petani kakao memutuskan untuk langsung menjualnya setelah dirasa kering. Hal ini menjadi alasan petani untuk melakukan peralihan dari kakao ke lada.

Manfaat ekonomi lebih besar jika petani beralih dari tanaman kakao ke tanaman lada, hal ini yang mendorong petani untuk melakukan peralihan usahatani. Terjadinya peralihan usahatani juga disebabkan oleh pendapatan usahatani pada tanaman sebelumnya yang lebih rendah, sehingga menjadi motivasi petani untuk mengganti tanamannya, agar mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari tanaman sebelumnya (Nur'Ultsani *et al* 2018). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani kakao dan pendapatan usahatani lada serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dan dilaksanakan di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur, tepatnya di Desa Sukadana Baru dan Desa Surya Mataram.

Teknik *simple random sampling* digunakan untuk pengambilan sampel. Semua anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai responden pada penelitian ini. Untuk menghitung jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan

rumus dari Issac dan Michael (1995). Sampel dibedakan atas petani kakao dan petani kakao yang beralih ke lada di Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur.

Setelah dilakukan perhitungan, total populasi petani kakao ialah 225 petani dan petani lada 174 petani diambil sampel 32 petani kakao dan 32 petani lada. Sampel petani kakao tersebut terdiri dari 10 petani yang tinggal di Desa Sukadana Baru dan 22 petani yang tinggal di Desa Surya Mataram. Sementara sampel petani lada terdiri dari 11 petani yang tinggal di Desa Sukadana Baru dan 21 petani yang tinggal di Desa Surya Mataram. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2023. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara kepada responden.

Analisis tujuan yang pertama menggunakan metode analisis pendapatan. Untuk menghitungnya menggunakan rumus :

Keterangan :

- | | |
|---------|---|
| π_1 | = Pendapatan usahatani kakao |
| π_2 | = Pendapatan usahatani lada |
| Y_1 | = <i>Output</i> kakao (Kg) |
| Y_2 | = <i>Output</i> lada (Kg) |
| HP_1 | = Harga hasil produksi kakao (Rp) |
| HP_2 | = Harga hasil produksi lada (Rp) |
| Xi_1 | = Faktor produksi kakao ke-i |
| Xi_2 | = Faktor produksi lada ke-i |
| HXi_1 | = Harga faktor produksi kakao ke-i
(Rp/satuan) |
| HXi_2 | = Harga faktor produksi lada ke-i
(Rp/satuan) |

Selanjutnya, untuk menentukan nilai R/C menggunakan rumus R/C dari Soekartawi (1995).

Analisis logit digunakan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada. Menurut Juanda (2009), metode analisis logit dapat dirumuskan sebagai berikut.

Keterangan :

- Zi = Keputusan petani alih fungsi lahan usahatani (1 = beralih dari kakao ke lada; dan 0 = tetap menanam kakao)

Pi	= Probabilitas
a	= Intersep
$\beta_1 \dots \beta_6$	= Koefisien regresi
Lh	= Luas lahan (ha)
Up	= Umur petani (th)
Jt	= Jumlah tanggungan (orang)
Pn	= Pendidikan (th)
Pu	= Pengalaman usahatani (th)
Pd	= Pendapatan usahatani (Rp)
μ	= Penganggu

Dalam analisis regresi, dilakukan dua kali pengujian untuk melihat signifikansi terhadap variabel bebas, yaitu dengan menguji secara bersamaan memakai uji *Likelihood Ratio* (LR). Kemudian uji *wald* diterapkan pada masing-masing individu untuk melihat apakah nilai koefisien regresi berpengaruh signifikan (Widarjono 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Rata-rata umur petani kakao ialah 55 tahun, sedangkan rata-rata umur petani kakao yang beralih ke lada 53 tahun. Tingkat pendidikan petani kakao rata-rata SMP dan SMA sebesar 34,30 persen, sedangkan tingkat pendidikan petani kakao yang beralih ke lada tergolong tinggi yaitu SMA sebesar 37,50 persen. Pengalaman rata-rata usahatani kakao 23 tahun dan pengalaman rata-rata usahatani lada 14 tahun. Rata-rata petani kakao memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang dan 3 orang untuk petani kakao yang beralih ke lada. Pekerjaan sampingan petani pada penelitian ini terdiri dari buruh tani, kuli bangunan, perangkat desa, dan wiraswasta. Sebanyak 43,70 persen, petani kakao tidak memiliki pekerjaan sampingan dan sebanyak 65,63 persen petani kakao yang beralih ke lada juga tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Karakteristik Usahatani Kakao dan Lada

Rata-rata luas lahan usahatani kakao ialah 0,91 ha sedangkan pada lahan lada yaitu 1,16 ha. Status kepemilikan lahan usahatani kakao dan lada ialah milik sendiri. Umur tanaman kakao yang paling banyak diusahakan saat ini terletak pada rentang 23-30 tahun sebanyak 68,75 persen dan umur tanaman lada mayoritas 7-14 tahun sebanyak 78,13 persen. Jarak tanam yang paling banyak digunakan pada usahatani kakao yaitu 4 x 2 m sebesar 23 persen, sedangkan jarak tanam lada yang banyak digunakan ialah 2 x 2,5 m sebesar 87 persen.

Jumlah pohon kakao yang paling banyak digunakan ialah 920 pohon per hektar, sedangkan pohon lada 1.420 pohon per hektar. Sebesar 81,25 persen petani kakao menanam kakao secara tumpang sari dan sisanya secara monokultur, serta sebesar 71,88% petani lada menanam secara tumpang sari. Tanaman tumpang sari pada usahatani kakao adalah tanaman pisang dan kelapa, sedangkan usahatani lada tumpang sari dengan tanaman pisang, kelapa, dan petai.

Usahatani kakao juga dihadapi oleh beberapa masalah. Permasalahan yang dikeluhkan oleh petani seputar hama dan penyakit, kesulitan mendapatkan pupuk, rendahnya harga kakao, iklim, dan keamanan dari kebun kakao yang rawan pencurian saat memasuki masa panen. Permasalahan pada usahatani kakao tersebut membuat hasil produksi kakao kurang maksimal.

Permasalahan-permasalahan pada usahatani kakao membuat petani berfikir untuk tetap melakukan usahatani kakaonya atau berpindah ke usahatani yang lain. Hal yang mendasari petani tetap mempertahankan usahatani kakaonya dapat dilihat pada Tabel 1. Memutuskan beralih usahatani tentu sudah dipikirkan matang-matang oleh petani dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih besar dari usahatani sebelumnya. Mayoritas petani mengganti usahatani kakaonya, karena tanaman kakao banyak diserang penyakit yang berakibat perlu membeli obat-obatan, sehingga biaya produksi kakao cukup banyak. Alasan petani yang memilih untuk beralih usahatani dari kakao ke lada dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Alasan petani kakao tetap mempertahankan usahatannya

Alasan	Jumlah Petani	%
Rotasi panen kakao yang cepat, sehingga petani tetap ada pemasukan	6	17,64
Mudah perawatannya	6	17,64
Harga stabil	7	20,58
Pemasarannya mudah	4	11,76
Kakao tetap berbuah meskipun hanya sedikit	5	14,70
Tidak memiliki modal untuk beralih	6	17,64

Tabel 2. Alasan petani kakao beralih ke usahatani lada

Alasan	Jumlah Petani	%
Harga kakao rendah	2	5,88
Modal usahatani kakao banyak	11	32,35
Ingin keuntungan yang lebih besar	19	55,88
Sering terjadi busuk buah	2	5,88

Petani kakao yang melakukan peralihan usahatani ke lada tentu memiliki beberapa alasan. Mayoritas petani menginginkan keuntungan yang lebih besar, apabila petani mengganti usahatani kakao menjadi lada yaitu sebesar 55,88 persen. Petani beranggapan bahwa usahatani lada lebih menjanjikan dan memberikan prospek yang baik ke depannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari *et al* (2020) dimana petani yang beralih usahatani, karena menginginkan keuntungan yang lebih tinggi dari tanaman sebelumnya, petani beranggapan bahwa tanaman yang saat ini dibudidayakan dapat memberikan penghasilan yang besar dan berjangka panjang. Kemudian sebesar 5,88 persen petani mengatakan harga kakao rendah dan buah kakao sering busuk. Buah yang sering busuk tersebut membuat petani gagal panen dan ditambah dengan harga kakao yang terbilang rendah tersebut tidak sesuai dengan biaya perawatan yang telah dikeluarkan. Hal tersebut membuat petani kakao kurang mendapatkan keuntungan dari hasil usahatannya.

Pergeseran komoditas dari kakao ke lada juga dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek lingkungan, teknis, dan sosial. Aspek lingkungan meliputi iklim dan kondisi lahan. Aspek teknis meliputi ancaman hama, ancaman penyakit, biaya produksi, teknik budidaya, dan pengolahan pasca panen. Aspek sosial meliputi pencurian, pendapatan usahatani, pemasaran, dan budaya atau

kearifan lokal. Untuk melihat skor penilaian aspek-aspek tersebut disajikan pada Tabel 3. Skor penilaian tersebut selanjutnya di rata-rata dan dipersentase berdasarkan aspeknya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Pada Tabel 4 dan 5 terlihat bahwa aspek-aspek yang membuat petani kakao tetap bertahan dan juga beralih ke lada paling banyak dipengaruhi oleh aspek lingkungan. Iklim dan kondisi lahan di Kecamatan Margatiga memengaruhi petani kakao untuk beralih ke usahatani lada. Iklim di Kecamatan Margatiga pada 15 tahun terakhir ini lebih berpotensi untuk ditanami lada, sehingga banyak petani kakao yang melakukan pergeseran komoditas ke lada.

Proses Peralihan Usahatani Kakao ke Usahatani Lada

Petani mengganti usahatani kakaonya dengan cara di tebang habis. Tanaman kakao ditebang seluruhnya hingga habis kemudian diganti oleh tanaman lada. Pada saat ingin beralih ke lada, usahatani kakao tersebut produksinya sudah menurun dan pohon kakao sudah tidak produktif lagi, sehingga petani memilih untuk menebang seluruh pohon kakao yang sudah tidak layak tersebut dan diganti oleh tanaman lada. Proses penggantian usahatani ini paling banyak terjadi pada tahun 2012.

Tabel 3. Skor penilaian aspek lingkungan, teknis, dan sosial

Aspek	Petani kakao					Skor Rata-rata	Petani lada					Skor Rata-rata
	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5	
Aspek Lingkungan												
Iklim	0	0	13	12	7	3,80	0	2	9	16	5	3,70
Kondisi Lahan	0	5	5	20	2	3,50	0	0	4	18	10	4,10
Skor Rata-rata						3,60						3,90
Aspek Teknis												
Ancaman hama	0	0	11	21	0	3,60	0	0	14	10	8	3,80
Ancaman penyakit	0	6	9	16	1	3,30	0	2	8	14	8	3,80
Biaya produksi	0	0	11	17	4	3,70	0	2	3	17	10	4,00
Teknik budidaya	0	5	11	12	5	3,60	0	1	12	10	9	3,80
Pengolahan pasca panen	0	3	14	8	7	3,50	0	2	18	12	0	3,30
Skor Rata-rata						3,50						3,70
Aspek Sosial												
Pencurian	2	13	4	8	5	3,00	4	7	6	12	3	3,00
Pendapatan usahatani	0	9	12	8	2	2,50	0	0	5	17	10	4,10
Pemasaran	0	4	17	10	1	2,90	1	6	18	7	0	2,90
Budaya atau kearifan lokal	0	6	17	7	2	3,10	0	3	11	10	8	3,70
Skor Rata-rata						2,88						3,40

Keterangan :

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

Tabel 4. Aspek lingkungan, teknis dan sosial yang memengaruhi alasan petani kakao tetap mempertahankan usahatannya

Aspek	Skor Rata-rata	%
Aspek Lingkungan	3,60	73,00
Aspek Teknis	3,50	70,80
Aspek Sosial	3,00	57,30
Jumlah	10,20	201,30

Tabel 5. Aspek lingkungan, teknis, dan sosial yang memengaruhi alasan petani kakao beralih ke usahatani lada

Aspek	Skor Rata-rata	%
Aspek Lingkungan	3,90	78,00
Aspek Teknis	3,70	74,80
Aspek Sosial	3,40	68,50
Jumlah	11,00	221,30

Mengingat tanaman lada yang merupakan tanaman tahunan dan mulai dipanen pada umur 4 tahun, maka petani kakao yang beralih ke lada dan perlu mencari cara dalam membiayai hidupnya selama menunggu waktu panen lada. Petani tersebut dalam berusatani lada menggunakan pola tanam tumpang sari untuk dapat membiayai kebutuhannya sehari-hari. Petani juga bekerja sampingan yang dalam arti ini petani memiliki pendapatan tambahan selain dari hasil usahatannya. Dengan begitu, petani tetap dapat terpenuhi kehidupan sehari-harinya hingga waktu panen tiba.

Pendapatan Usahatani Kakao dan Lada

Pendapatan usahatani dihitung dengan mengurangkan total biaya yang dikeluarkan dari total penerimaan yang diterima. Penerimaan usahatani kakao dapat dilihat pada Tabel 6 dan penerimaan usahatani lada disajikan pada Tabel 7. Tingginya biaya operasional yang dikeluarkan petani berdampak pada pendapatan, terbukti dari lebih besarnya biaya usahatani kakao daripada biaya usahatani lada. Hal ini selaras dengan penelitian Zulkarnain dan Sukmayanto (2020) bahwa usahatani lada lebih tinggi pendapatannya daripada kakao, karena jumlah produksi dan harga lada lebih tinggi. Dari banyaknya pendapatan tersebut, menjadi pendorong bagi petani kakao untuk beralih ke usahatani lada.

Dibandingkan dengan usahatani kakao, nilai R/C pada usahatani lada lebih besar. Meskipun demikian, nilai R/C usahatani kakao maupun usahatani lada menunjukkan lebih dari satu, artinya yaitu usahatani tersebut memberikan keuntungan.

Tabel 6. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kakao

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Penerimaan			14.631.033,50
Produksi Kakao (kg)	20.000,00	719,09	14.381.686,13
Tumpang Sari (kg)			
Pisang (kg)	1.386,96	98,21	136.218,94
Kelapa (kg)	1.150,00	98,21	112.946,43
Biaya Produksi			
Biaya Tunai			
Pupuk (kg)			
Urea (kg)	12.908,33	31,77	410.034,63
NPK Mutiara (kg)	3.300,00	175,82	580.219,78
TSP (kg)	2.877,27	122,60	352.742,57
Pupuk Kandang (kg)	456,25	934,07	426.421,40
Pestisida			
Alika (ml)	800,00	203,47	162.774,73
Starban (ml)	250,00	214,63	53.657,28
Fastac (ml)	614,29	130,49	80.160,91
Gramaxone (ml)	124,00	214,63	26.614,01
Sidametrin (ml)	187,33	223,21	41.815,48
Gandasil (ml)	100,00	66,96	6.696,43
TK Luar Keluarga (HOK)	70.000,00	35,03	2.451.923,08
Pajak Lahan (Rp)			58.997,25
Tumpang Sari (Rp)			545.123,63
Total B. Tunai (Rp)			5.197.181,17
B. Diperhitungkan			
TKDK (HOK)	70.000,00	17,38	1.216.346,15
Penyusutan Alat (Rp/th)			186.636,37
Sewa Lahan (milik) (Rp/th)			5.975.274,73
Total B. Diperhitungkan (Rp)			7.378.257,25
Total B. Produksi (Rp)			12.575.438,42
Keuntungan atas B. Tunai (Rp)			9.433.852,34
Keuntungan atas B.Total (Rp)			2.055.595,08
R/C atas B. Tunai			2,82
R/C atas B. Total			1,16

Nilai R/C usahatani kakao terhadap biaya tunai sebesar 2,82 dan terhadap biaya total sebesar 1,16, sedangkan R/C usahatani lada terhadap biaya tunai sebesar 7,31 dan terhadap biaya total sebesar 2,30.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Petani Kakao Beralih ke Usahatani Lada di Kecamatan Margatiga

Regresi logit digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan beralih usahatani. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu luas lahan (Lh), umur petani (Up), jumlah tanggungan (Jt), pendidikan (Pn), pengalaman usahatani (Pu), dan pendapatan (Pd). Hasil regresi ditunjukkan pada Tabel 8.

Dari keenam variabel bebas yang digunakan pada regresi ini, terdapat tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada yaitu variabel umur, pengalaman usahatani, dan pendapatan, sedangkan

Tabel 7. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani lada

Uraian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Penerimaan			23.483.469,58
Produksi Lada (kg)	50.312,50	451,24	22.702.973,46
Tumpang Sari (kg)			
Pisang (kg)	1.355,00	344,96	467.423,90
Kelapa (kg)	1.130,77	129,31	146.220,16
Petai (kg)	20.000,00	8,34	166.852,06
Biaya Produksi			
Biaya Tunai			
Pupuk (kg)			
Urea (kg)	2.452,00	81,63	200.149,78
NPK Mutiara (kg)	3.300,00	3,50	11.557,11
Pupuk Kandang (kg)	477,42	1.732,22	826.995,27
Pestisida			
Fastac (ml)	300,00	206,09	61.826,51
Gramaxone (ml)	148,13	538,79	80.049,26
Sidametrin (ml)	138,44	90,25	12.363,95
MipCinta (gram)	200,00	63,31	12.661,64
TK Luar Keluarga (HOK)	70.000,00	18,10	1.267.241,38
Pajak Lahan (Rp)			59.806,03
Tumpang sari (Rp)			680.697,74
Total B. Tunai (Rp)			3.213.348,68
B. Diperhitungkan			
TKDK (Hok)	70.000,00	11,53	807.112,07
Penyusutan Alat (Rp/tahun)			189.657,01
Sewa Lahan(milik) (Rp/tahun)			5.980.603,45
Total B. Diperhitungkan (Rp)			6.977.372,53
Total B. Produksi (Rp)			10.190.721,21
Keuntungan atas B. Tunai (Rp)			20.270.120,89
Keuntungan atas B. Total (Rp)			13.292.748,37
R/C atas B. Tunai			7,31
R/C atas B. Total			2,30

sisanya yaitu variabel luas lahan, tanggungan keluarga, dan pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada.

LR statistik menunjukkan 58,77827 dan nilai probability LR statistik adalah 0,00000 artinya secara bersama-sama variabel luas lahan, umur, jumlah tanggungan, pendidikan, pengalaman usahatani, dan pendapatan berpengaruh nyata secara simultan kepada keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada di Kecamatan Margatiga dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen.

Umur Petani (Up)

Variabel umur berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Sebagian besar petani yang mengganti usahatannya ialah petani yang umurnya tergolong tua yaitu di atas 40 tahun. Rata-rata umur petani yang melakukan pergantian usahatani kakao ke lada ialah 55 tahun. Kematangan umur yang dimiliki oleh petani menyebabkan masing-masing petani dapat membuat mengenai usahatani apa yang harus

Tabel 8. Hasil regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada di Kecamatan Margatiga usahatani

Variabel	Coefficient	Prob	P-Value	Odd-Ratio
Constan	-5,6791	0,5003	0,9600	0,0034
Luas lahan (Lh)	-2,6270	0,1717	0,2095	0,0721
Umur (Up)	0,2779**	0,0483	0,0136	1,3206
Jumlah tanggungan (Jt)	-0,8703	0,1548	0,1509	0,4185
Pendidikan (Pn)	-0,0183	0,9495	0,8904	0,9818
Pengalaman (Pu)	-0,4835)***	0,0037	0,0018	0,6163
Pendapatan (Pd)	3,7E-07**	0,0291	0,0171	1,0000
LR statistic			58,77827	
Prob (LR statistic)			0,000000	
Mc Fadden R-squared			0,662493	

Keterangan :

** berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%

*** berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%

dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Sama halnya dengan penelitian Zulkarnain dan Sukmayanto (2019) bahwa variabel umur memberikan pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani untuk beralih komoditas.

Pengalaman Usahatani (Pu)

Variabel pengalaman berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Pengalaman yang matang akan memberikan peluang besar dan bisa menentukan usahatani yang pantas serta dapat memberikan profitabilitas yang besar bagi petani. Pemilihan jenis tanaman untuk usahatani dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari media sosial, teman, dan pengalaman orang tua. Selaras dengan penelitian Zulkarnain dan Sukmayanto (2019) dimana variabel pengalaman berpengaruh nyata terhadap keputusan petani beralih komoditas.

Pendapatan (Pd)

Variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Pendapatan pada usahatani kakao dan lada cukup berbeda jauh. Nilai pendapatan usahatani lada lebih besar dibandingkan usahatani kakao. Sama halnya dengan penelitian Sari *et al* (2020) yaitu variabel pendapatan memengaruhi keputusan petani untuk beralih komoditas. Jika usahatani yang dihasilkan memiliki pendapatan yang besar, maka petani memiliki peluang besar dalam menetapkan tanaman yang akan menghasilkan uang lebih besar. Begitu juga sebaliknya, jika tanaman memiliki pendapatan lebih rendah,

kemungkinan petani untuk memilihnya juga lebih kecil.

Luas Lahan (Lh)

Variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada, karena tingkat kepercayaan di bawah 90 persen. Hal ini selaras dengan penelitian Harahap *et al* (2018) dimana keputusan petani untuk beralih komoditas tidak dipengaruhi oleh variabel luas lahan. Petani lebih mempertimbangkan pendapatan yang diperoleh daripada luas lahan yang dimiliki. Apabila usahatani sebelumnya dirasa kurang memberikan keuntungan, maka petani tetap akan melakukan peralihan usahatani, tidak memperdulikan luas lahan yang dimilikinya.

Jumlah Tanggungan (Jt)

Variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada, dikarenakan tingkat kepercayaan di bawah 90 persen. Sama halnya penelitian Sari *et al* (2020) bahwa variabel jumlah tanggungan tidak memengaruhi keputusan dalam melakukan pergantian usahatani. Jumlah tanggungan petani memiliki nilai yang sama antara petani kakao dan petani lada, sehingga memunculkan hasil yang tidak signifikan terhadap peluang petani mengganti usahatani dari kakao ke lada.

Pendidikan (Pn)

Variabel pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada, karena tingkat kepercayaan di bawah 90 persen. Hal ini disebabkan karena pendidikan petani kakao dan petani lada mayoritas sama, dan rata-rata pendidikan terakhir petani yaitu SMP. Pemilihan tanaman terbaik oleh petani tidak dipengaruhi oleh seberapa lama ia bersekolah, melainkan dipengaruhi oleh jumlah pengalaman pertanian yang dimiliki (Kaizan *et al* 2014). Penelitian ini sejalan penelitian Sari *et al* (2020) bahwa pengambilan keputusan dalam pergantian usahatani tidak dipengaruhi oleh lamanya seseorang menempuh pendidikan.

KESIMPULAN

Pendapatan usahatani kakao terhadap biaya total Rp2.055.595,08/ha, sedangkan usahatani lada Rp13.292.748,37/ha dan memiliki nilai R/C lebih

dari satu, artinya usahatani tersebut memberikan keuntungan dengan nilai R/C usahatani lada lebih tinggi yaitu 2,30 dan usahatani kakao 1,16. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap peluang keputusan petani kakao beralih ke usahatani lada di Kecamatan Margatiga ialah umur, pengalaman dan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni SA, Prasmatiwi FE, dan Situmorang S. 2018. Analisis pendapatan dan pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6 (3): 249-256. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3021/2410>. [24 Januari 2023].
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2021. Statistik Indonesia 2021. BPS. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Lampung Timur. 2021. *Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kakao di Lampung Timur*. BPS Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Timur. 2022. *Harga Kakao dan Lada Pada Tahun 2021*. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. *Luas Areal Kakao Menurut Provinsi di Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. *Luas lahan Tanaman Perkebunan di Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Harahap J, Sriyoto S, dan Yuliarti E. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani salak dalam memilih saluran pemasaran. *AGRISEP*, 17(1): 95-106. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/4455>. [4 Maret 2023].
- Issac S dan Michael WB. 1995. *Handbook in Research and Evaluation*. Edits Publisher. California.
- Juanda B. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press. Bogor.
- Kaizan K, Arifin B, dan Santoso H. 2014. Kelayakan finansial dan nilai ekonomi lahan (land rent) pada penggantian usahatani kopi menjadi karet di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2 (4): 308-315. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/984/890>. [17 Oktober 2022].

- Nur'Ultsani S, Ramli R, dan Ahmad MY. 2018. Analisis faktor-faktor yang mendorong keputusan petani melakukan peralihan usahatani padi pandan wangi ke varietas lain studi kasus: Desa Tegallega dan Bunikasih, Kecamatan Warungkondang. *Agroscience*, 8 (1): 122-134. <https://jurnal.unsur.ac.id/agroscience/article/view/359>. [10 Oktober 2022].
- Okpratiwi S, Haryono D, dan Adawiyah R. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6 (1): 9-16. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2491/2177> [10 Oktober 2022].
- Putri M, Prasmatiwi FE, dan Situmorang S. 2022. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10 (2): 225-232.
- <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5917/pdf>. [24 Januari 2023].
- Sari AM, Ismono RH, dan Kasymir E. 2015. Alih fungsi lahan padi menjadi karet di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3 (4): 336-344. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1082/987>. [5 Oktober 2022].
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Widarjono A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Zulkarnain dan Sukmayanto M. 2019. Keputusan petani beralih usahatani dari tanaman kakao menjadi lada di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(2): 193-205. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/1956/2147>. [23 Mei 2023].